

RESILIENSI PADA REMAJA AWAL YANG ORANGTUANYA BERCERAI

Yumna Ulayya Cahyani

Jurusan Psikologi, FIP, Unesa. Email: yumnacahyani@mhs.unesa.ac.id

Diana Rahmasari

Jurusan Psikologi, FIP, Unesa. Email: dianarahmasari@unesa.ac.id

Abstrak

Fokus dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui karakteristik resiliensi pada remaja awal yang orangtuanya bercerai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pemilihan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling* dan didapatkan tiga subjek penelitian yaitu tiga remaja awal yang orangtuanya bercerai yang berinisial AP, FF dan RR. Metode pengumpulan data yaitu menggunakan teknik wawancara sehingga instrumen pengumpulan data berupa pedoman wawancara. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, *display data*, lalu kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data yaitu triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap partisipan memiliki karakteristik resiliensi yang berbeda antara partisipan satu dengan yang lain. AP memiliki karakteristik motivasional dan kemampuan kognitif. Partisipan FF dan RR memiliki karakteristik spiritual dan motivasional serta kemampuan kognitif. Dapat disimpulkan bahwa ketiga partisipan telah resilien karena memiliki karakteristik resiliensi. Penelitian ini menemukan bahwa para partisipan memiliki karakteristik resiliensi karena mendapat dukungan keluarga.

Kata Kunci : Resiliensi, Perceraian Orangtua, Remaja Awal

Abstract

This research focusing to know the resilience characteristic on early adolescent whose parents are divorced. This research is using qualitative approach with case study method. Subject research is using purposive sampling and get three subjects, that are three early adolescent which parents have been divorced with initials are AP, FF and RR. Data collected by using interview method, so the collecting data is based on interviews guideline. Data analysis method is using reduction, display data and conclusion. The validity test of the data is using triangulation method which is source triangulation. The result of this research shows that each participants have different resilience characteristic with one another. AP has motivational and cognitive competence characteristic. FF and RR have spiritual, motivational and cognitive competence characteristic. It can be concluded that all of the participants was resilient because they have resilience characteristic. This research found that all of the participants have resilience characteristic because they get family support.

Keywords: Resilience, Parents Divorce, Early Adolescent

PENDAHULUAN

Perceraian adalah terputusnya ikatan keluarga yang disebabkan oleh salah satu ataupun kedua belah pihak (suami dan istri) untuk saling meninggalkan sehingga mereka tidak lagi melakukan kewajiban sebagai suami dan istri (Warnadi, 2012). Perceraian akan memberi dampak yang mendalam bagi setiap anggota keluarga. Kejadian ini akan menimbulkan banyak perubahan, baik dari segi fisik, mental, maupun komunikasi dalam keluarga. Salah satu individu yang terkena dampak perceraian yaitu anak dalam keluarga (Save, 2002).

Dampak perceraian orangtua juga dirasakan oleh anak, termasuk yang sudah memasuki masa remaja. Beberapa remaja bereaksi dengan menarik diri dari keluarganya dan berperilaku tidak bersahabat dengan keluarganya (MacGregor, 2005). Reaksi paling umum yang ditampilkan anak dan remaja setelah mengalami perceraian orangtua adalah kesedihan, ketakutan,

kecemasan, perasaan tertinggal, kemarahan, dan keinginan untuk rujuk atau berdamai (Benedek & Brown dalam Altundag & Bulut, 2014). Perceraian yang dilakukan oleh orang tua akan memunculkan permasalahan-permasalahan yang lebih kompleks ketika anak berada pada masa remaja karena perceraian merupakan hal yang tidak pernah diduga oleh anak-anak sebelumnya, sehingga ketika perceraian terjadi anak akan kehilangan sumber daya, penurunan perhatian dari orang tua, serta ketidakhadiran salah satu orangtua (Bryner, 2001).

Setiap remaja yang orangtuanya bercerai baik ketika dia masih kecil maupun dalam usia yang sudah memasuki remaja memiliki respon yang berbeda dalam merespon masalah. Ada remaja yang merespon perceraian orangtuanya tersebut dengan cara yang negatif seperti menjadi nakal, sering berkelahi atau berbagai hal negatif lain. Namun disisi lain juga terdapat remaja yang merespon masalah perceraian orangtuanya dengan cara

yang positif seperti menjadi motivasi untuk berprestasi, atau menyalurkan emosi kepada hobi yang positif (Lasswell & Lasswell, 1987). Kemampuan seperti inilah yang disebut dengan resiliensi.

Resiliensi didefinisikan sebagai suatu proses dinamis dimana individu menunjukkan fungsi adaptif dalam menghadapi kesulitan atau kemalangan (*adversity*) yang signifikan. Konsep dari resiliensi merujuk pada hasil positif terlepas dari pengalaman kesengsaraan, dapat melanjutkan fungsi positif dalam keadaan yang tidak baik atau tidak tepat, dapat kembali pulih setelah mengalami trauma yang signifikan (Masten dkk, 1999). Menurut Grotberg (2005) *adversity* atau kemalangan yang dihadapi oleh individu meliputi pengalaman mereka berdasarkan hal-hal yang terjadi di dalam keluarga ataupun di luar keluarga. Salah satu *adversity* atau kemalangan berdasarkan pengalaman yang terjadi di dalam keluarga yaitu perceraian.

Resiliensi adalah konstruk dari dua dimensi yang didefinisikan sebagai kumpulan dari keterpaparan terhadap kemalangan atau kesengsaraan (*adversity*) dan manifestasi adaptasi yang telah berhasil dilakukan dalam menghadapi kesengsaraan tersebut (Masten, 1999). Resiliensi pada umumnya tidak dapat diukur secara langsung. Asumsi utama dalam penelitian mengenai resiliensi adalah beberapa individu dapat menjalani hidupnya dengan baik meskipun menghadapi situasi yang beresiko merugikan, sementara individu lain gagal untuk menyesuaikan diri. Keistimewaan dari individu yang resilien yaitu meskipun mereka mengalami perceraian orangtua namun mereka masih dapat menjalani kehidupan dengan baik.

Kerangka atau proses dari resiliensi dimulai dengan suatu kejadian awal dan diakhiri dengan sebuah hasil, hasil yang diharapkan yaitu hasil yang menunjukkan resiliensi. Stimulus dari situasi resiliensi apapun seharusnya berupa beberapa bentuk stressor atau tantangan, karena dari definisi resiliensi itu sendiri, resiliensi hanya dapat ditunjukkan ketika seseorang mengalami beberapa bentuk stressor atau tantangan (Kumpfer, 1999).

Perceraian orangtua merupakan stressor bagi remaja sehingga remaja diharapkan memiliki *outcome* atau hasil yang menunjukkan resiliensi setelah menghadapi stressor atau *adversity* yaitu berupa perceraian orangtuanya. Remaja yang dianggap telah resilien yaitu mereka yang mampu untuk terlibat dengan orang lain, orang dewasa maupun teman sebayanya, memiliki kemampuan komunikasi dan pemecahan masalah yang baik, memiliki bakat atau hobi yang dihargai oleh orang tua ataupun temannya, serta memiliki keyakinan bahwa tindakan yang mereka lakukan adalah tindakan yang positif di dalam hidupnya (Werner, 1995).

Outcome atau hasil dari proses resiliensi adalah individu yang resilien. Individu dapat dikatakan resilien apabila ia memiliki karakteristik-karakteristik resilien. Karakteristik resilien yang digunakan untuk melihat resiliensi dari partisipan penelitian mengacu pada karakteristik resilien menurut Kumpfer (1999) yaitu karakteristik spiritual atau motivasional, kemampuan kognitif, kompetensi sosial atau tingkah laku, stabilitas emosional dan manajemen emosional, serta physical well-being dan kemampuan fisik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik resiliensi yang dimiliki oleh remaja setelah orangtuanya bercerai beserta proses resiliensi yang dialami oleh remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus. Studi kasus merupakan suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut (Rahardjo, 2017). Tipe penelitian studi kasus yang akan digunakan untuk meneliti tentang proses resiliensi pada remaja korban perceraian orang tua adalah studi kasus intrinsik.

Teknik pengambilan subjek dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan *nonprobability sampling* yang berupa *purposive sampling*. Kriteria subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu subjek berusia 13-16 tahun yang orangtuanya bercerai, serta subjek tidak merasa keberatan dan bersedia untuk menjadi subjek dalam penelitian ini sesuai dengan yang tertulis dalam lembar *informed consent*. Pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan *significant others* pada masing-masing subjek dengan tujuan untuk memeriksa kembali data-data yang sudah diperoleh sebelumnya.

Teknik penggalan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara terstruktur. Teknik wawancara terstruktur digunakan apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti mengenai informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis (Sugiyono, 2014). Selain wawancara, peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data berupa triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2014). Teknik triangulasi yang digunakan peneliti yaitu triangulasi sumber.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan model interaktif menurut Miles & Huberman terdiri dari empat tahapan yang harus dilakukan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan kesimpulan / verifikasi (Herdiansyah, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Partisipan penelitian mengenai resiliensi pada remaja awal yang orangtuanya bercerai terdiri dari tiga orang. Berdasarkan hasil dari wawancara terhadap partisipan ditemukan 5 tema mengenai karakteristik resiliensi, adapun tema yang ditemukan yaitu karakteristik spiritual / motivasional, kemampuan kognitif, kemampuan sosial dan tingkah laku, stabilitas emosional dan manajemen emosional, serta physical well being dan kemampuan fisik. Terdapat berbagai faktor yang dapat membentuk karakteristik resiliensi yang dimiliki oleh partisipan dalam prosesnya menuju resilien, salah satunya yaitu adanya dukungan orangtua atau lingkungan sosial. Berikut ini akan dijabarkan temuan data terkait dengan pertanyaan yang menjadi fokus penelitian :

1. Karakteristik spiritual / motivasional

Kumpfer membuat hipotesis bahwa dalam karakteristik ini terdiri dari 8 variabel, namun dalam penelitian ini hanya menggunakan 6 variabel, yaitu mimpi dan cita-cita, tujuan hidup, spiritualitas, percaya pada keunikan diri sendiri, harapan dan optimisme, serta tekad dan ketekunan. Hasil penelitian menemukan bahwa partisipan RR memiliki mimpi dan cita-cita, tujuan hidup, spiritualitas, percaya pada keunikan diri sendiri, harapan dan optimisme, serta tekad dan ketekunan. Partisipan FF memiliki mimpi dan cita-cita, spiritualitas, percaya pada keunikan diri sendiri, harapan dan optimisme serta tekad dan ketekunan. Sedangkan partisipan AP memiliki mimpi dan cita-cita, tujuan hidup, serta tekad dan ketekunan. Partisipan FF dan RR mendapatkan dukungan dan motivasi dari keluarganya (FF dari kakek dan RR dari ayah) untuk memisahkan perceraian orangtuanya yang dapat membuat munculnya karakteristik spiritual pada diri FF dan RR. Selain itu ketiga partisipan mendapatkan dukungan atau motivasi dari keluarganya untuk semangat dalam menggapai cita-cita atau tujuan hidup yang membuat munculnya karakteristik motivasional pada diri ketiga partisipan.

2. Kemampuan kognitif

Kumpfer membuat hipotesis bahwa kemampuan kognitif terdiri dari 10 variabel, namun dalam penelitian ini hanya menggunakan 7 variabel, yaitu prestasi akademik dan keterampilan mengerjakan tugas, kemampuan untuk menunda kepuasan,

kemampuan membaca, penalaran moral, wawasan, kecerdasan interpersonal, dan kreativitas. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 5 sub tema / variabel dalam kemampuan kognitif yaitu prestasi akademik dan keterampilan mengerjakan tugas, kemampuan untuk menunda kepuasan, penalaran moral, kesadaran interpersonal dan kreatifitas. Hasil penelitian menemukan bahwa partisipan AP dan FF memiliki kemampuan kognitif dengan ditunjukkan oleh prestasi akademik yang baik dan keterampilan mengerjakan tugas, kemampuan untuk menunda kepuasan, penalaran moral, memiliki kesadaran interpersonal, serta kreatifitas. Sedangkan partisipan RR memiliki kemampuan kognitif yaitu prestasi akademik yang baik, keterampilan mengerjakan tugas, kemampuan untuk menunda kepuasan dan penalaran moral. AP dan RR mendapatkan dukungan keluarga dalam bidang akademik yang dapat memperkuat karakteristik kemampuan kognitif mereka, sehingga AP tetap memiliki rasa semangat untuk bersekolah dan RR dapat meningkatkan prestasinya di sekolah.

3. Kemampuan sosial atau tingkah laku

Kumpfer membuat hipotesis dalam karakteristik ini terdiri dari 9 variabel, namun dalam penelitian ini hanya digunakan 3 variabel, yaitu keterampilan sosial, keterampilan pemecahan masalah, serta kompetensi Bi-Gender. Dalam penelitian ini hanya ditemukan satu sub tema / variabel, yaitu keterampilan sosial. Hasil penelitian menemukan bahwa dalam keterampilan sosial atau tingkah laku hanya dua partisipan yaitu AP dan FF yang memiliki kemampuan sosial dan tingkah laku yaitu berupa memiliki keterampilan sosial, dilihat dari kemampuan untuk menjalin komunikasi dengan orang lain dan memiliki hubungan yang baik dengan keluarga dan teman.

4. Stabilitas emosional dan manajemen emosional

Kumpfer membuat hipotesis bahwa kemampuan ini terdiri dari 6 variabel dan keseluruhan variabel digunakan dalam penelitian ini. Variabel-variabel itu yaitu kebahagiaan, pengenalan perasaan, keterampilan manajemen emosional, kemampuan untuk mengembalikan harga diri, humor dan harapan. Hasil penelitian yang telah dilakukan menemukan 5 variabel / sub tema dalam karakteristik ini. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa partisipan AP memiliki kebahagiaan, dapat mengenali perasaan, memiliki kemampuan untuk mengembalikan harga diri, serta memiliki harapan dalam hidup. Selanjutnya yaitu partisipan FF dan RR dapat mengenali perasaannya, memiliki keterampilan manajemen emosional, serta memiliki harapan.

5. Physical well-being dan kemampuan fisik

Kumpfer membuat hipotesis bahwa terdapat 4 variabel yang membangun karakteristik ini, namun dalam penelitian ini hanya menggunakan 2 variabel, yaitu kesehatan yang baik dan keterampilan dalam mengatur dan merawat kesehatan. Hasil penelitian menemukan kedua variabel tersebut. ketiga partisipan memiliki physical well-being dan kemampuan fisik yang baik karena ketiga partisipan memiliki kesehatan yang baik dan memiliki kemampuan dalam mengatur dan merawat kesehatan.

Kesimpulan akhir dari pemaparan uraian hasil wawancara terhadap ketiga partisipan mengenai karakteristik resilien yaitu partisipan FF dan RR mempunyai karakteristik spiritual berupa mampu memasrahkan perceraian orangtuanya. Karakteristik spiritual FF dan RR bisa muncul karena mereka mendapatkan dukungan dan motivasi dari pihak keluarga untuk belajar ikhlas dan memasrahkan segala permasalahan yang dialami. Partisipan FF diarahkan oleh kakeknya untuk dapat memasrahkan perceraian orangtuanya. Partisipan RR mampu memasrahkan perceraian orangtuanya karena selalu diberi pengertian dari ayahnya bahwa hidup tidak selamanya di atas, ada kalanya naik dan turun. Karakteristik resiliensi partisipan yang didapatkan dari proses dukungan lingkungan sosialnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Karakteristik resiliensi partisipan

Partisipan	Proses	Karakteristik yang muncul
AP	Dukungan motivasional (mendapatkan motivasi untuk semangat)	Karakteristik motivasional
	Dukungan akademik (mendapatkan dukungan dalam bidang pendidikan)	Kemampuan kognitif
FF	Dukungan spiritual (diajarkan untuk ikhlas dan pasrah)	Karakteristik spiritual
	Dukungan motivasional (mendapatkan motivasi untuk semangat)	Karakteristik motivasional
	Dukungan akademik (mendapatkan dukungan dalam bidang pendidikan)	Kemampuan kognitif
RR	Dukungan spiritual (diajarkan untuk ikhlas dan pasrah)	Karakteristik spiritual
	Dukungan motivasional (mendapatkan motivasi untuk semangat)	Karakteristik motivasional
	Dukungan akademik (mendapatkan dukungan dalam bidang pendidikan)	Kemampuan kognitif

Dukungan keluarga berupa dukungan motivasional dan dukungan akademik ada di ketiga partisipan sehingga karakteristik motivasional dan akademik muncul di ketiga partisipan. Keluarga memberikan dukungan kepada partisipan setelah perceraian orangtuanya dalam waktu perceraian selama kurang lebih 7 tahun sehingga karakteristik resilien muncul pada diri partisipan.

Karakteristik motivasional ditemukan pada ketiga partisipan yaitu AP, FF dan RR. Karakteristik motivasional yang dimiliki oleh partisipan diperkuat karena adanya dukungan dan semangat dari keluarga atau orang terdekat pada partisipan untuk selalu bersemangat dalam menggapai cita-cita dan tujuan hidup setelah orangtuanya bercerai. Partisipan AP, RR dan FF juga mendapatkan dukungan dari pihak keluarga dalam bidang akademik yang dapat memperkuat karakteristik kemampuan kognitifnya yaitu berupa prestasi akademik yang diraih di sekolah. Dukungan yang diberikan keluarga kepada partisipan yaitu berupa tanggung jawab pihak keluarga untuk menyekolahkan mereka, memberi support dan semangat kepada partisipan dalam menuntut ilmu, serta memperhatikan aspek-aspek pendidikan atau akademik. Berkat dukungan keluarga yang didapatkan ketiga partisipan mampu meraih prestasi yang memuaskan di sekolah.

Berdasarkan uraian diatas, bisa disimpulkan bahwa AP memiliki karakteristik motivasional dan kemampuan kognitif. Karakteristik motivasional berupa memiliki cita-cita, tujuan hidup dan tekad berupa rasa semangat sedangkan kemampuan kognitif ditunjukkan dengan kemampuan akademik berupa prestasi yang memuaskan. Partisipan FF dan RR memiliki karakteristik spiritual dan motivasional serta kemampuan kognitif. Karakteristik spiritual yaitu FF dan RR mampu ikhlas dan memasrahkan perceraian orangtuanya, kemampuan motivasional berupa memiliki cita-cita, tujuan hidup dan tekad yaitu rasa semangat, serta kemampuan kognitif ditunjukkan dengan kemampuan akademik berupa prestasi yang memuaskan. Karakteristik resiliensi yang dimiliki setiap partisipan bisa didapatkan karena mendapatkan dukungan dari pihak keluarga selama proses menjadi individu yang resilien.

Pembahasan

Penelitian ini membahas mengenai karakteristik resiliensi yang dimiliki oleh setiap partisipan. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap ketiga partisipan, diperoleh hasil bahwa setiap partisipan memiliki karakteristik resilien yang berbeda antara partisipan satu dengan yang lainnya. Berikut ini adalah uraian pembahasan tiap cluster karakteristik resilien menurut Kumpfer (1999) :

1. Karakteristik spiritual / motivasional

Cluster karakteristik spiritual / motivasional resiliensi meliputi kemampuan kognitif primer atau sistem kepercayaan yang berguna untuk memotivasi individu untuk mengarahkan usahanya. Kesuksesan individu supaya menjadi resilien berdasarkan pada fokus tujuannya. Berdasarkan review dari penelitian longitudinal dan cross-sectional, Masten dalam Kumpfer (1999) menyimpulkan bahwa faktor resiliensi individu yang sangat penting yaitu kepercayaan religiusitas atau hubungan religius. Secara kualitatif, penelitian terdahulu yang dilakukan pada orang dewasa dari lingkungan berisiko yang sangat tinggi secara berkala menyebutkan pentingnya sistem kepercayaan religius yang kuat dalam adaptasi pada hidup yang positif. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa dua partisipan, yaitu RR dan FF memiliki karakteristik spiritual. Dalam hal spiritualitas, FF dan RR mengatakan bahwa mereka mampu untuk memasrahkan permasalahannya kepada Tuhan. Sedangkan dalam hal motivasional ditemukan bahwa ketiga partisipan yaitu AP, FF dan RR memiliki cita-cita, harapan dan tujuan hidup, tetap merasa bangga meskipun berbeda dengan anak lain yang orangtuanya masih lengkap serta memiliki tekad dan ketekunan dalam melakukan sesuatu. Kemampuan yang dimiliki oleh ketiga partisipan ini dapat memunculkan kemampuan resiliensi partisipan.

2. Kemampuan kognitif

Cluster dari karakteristik resilien individu ini meliputi kemampuan kognitif yang dapat membantu mereka untuk mencapai mimpi dan tujuan dalam hidupnya. Banyak penelitian menemukan bahwa anak yang lebih resilien secara umum mempunyai kemampuan intelektual dan akademik yang tinggi dibandingkan anak yang kurang resilien (Garmezy dkk dalam Kumpfer, 1999). Inteligensi merupakan faktor protektif utama (Garmezy dan Masten dalam Kumpfer, 1999) yang dipengaruhi oleh genetik, variabel biologis setelah kelahiran, nutrisi, trauma psikis, penyalahgunaan obat-obatan dan belajar dari pengalaman. Inteligensi membantu untuk meredakan stress dalam hidup (Masten dalam Kumpfer, 1999).

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa ketiga partisipan memiliki kemampuan kognitif dalam bidang akademik. Hal ini dibuktikan dari ketiga partisipan masih rajin ke sekolah setiap harinya, tidak pernah membolos dan masih memiliki semangat menuntut ilmu. Ketiga partisipan juga memiliki prestasi yang baik dan memuaskan di sekolahnya. Ketiga partisipan mampu dan selalu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa ketiga partisipan adalah

individu yang resilien berdasarkan karakteristik kemampuan kognitif yang mereka miliki.

3. Kemampuan sosial / tingkah laku

Kemampuan sosial atau tingkah laku membutuhkan tindakan perilaku yang harus dilakukan, tidak hanya dalam pikiran saja. Kemampuan sosial dan tingkah laku atau keberfungsian sosial dalam lingkungan yang berbeda, kadang disebut dengan "street smarts" (Garmezy dan Masten dalam Kumpfer, 1999) menemukan bahwa hal tersebut berhubungan dengan resiliensi. Beberapa kemampuan bertingkah laku atau keterampilan dalam hidup berhubungan dengan resiliensi, seperti kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berkomunikasi, dan hubungan dengan teman sebaya.

Banyak peneliti melaporkan bahwa kemampuan memecahkan masalah merupakan komponen dari resiliensi (Anthony dkk dalam Kumpfer, 1999). Diumpamakan seperti individu yang lebih percaya diri pada arah dan tujuannya adalah mereka yang telah mengalami kesuksesan di masa lalunya karena memiliki kemampuan memecahkan masalah yang sangat baik. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa FF mudah untuk menjalin komunikasi dengan orang lain, memiliki hubungan yang baik dengan teman dekatnya dan keluarganya, dapat memecahkan masalahnya sendiri. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa FF telah resilien karena memiliki karakteristik kemampuan sosial dan tingkah laku.

4. Stabilitas emosional dan manajemen emosional

Karakteristik dari individu yang resilien yang dapat dipertimbangkan terutama dalam domain karakteristik emosional yaitu kebahagiaan (versus depresi), pengenalan perasaan, keterampilan manajemen emosional untuk mengontrol rasa marah dan depresi, kemampuan untuk mengembalikan harga diri, humor dan harapan.

Dalam hal kebahagiaan, individu yang resilien dikarakterkan sebagai orang yang bahagia, setidaknya mereka tidak memiliki kecenderungan depresi atau memiliki penilaian yang negatif dari karakteristik yang nyata dari individu yang depresi. Garmezy (dalam Kumpfer, 1999) mengatakan bahwa orang yang resilien adalah mereka yang bekerja dengan baik dan juga bermain dengan baik. Hal ini seperti yang ditemukan dalam hasil wawancara bahwa AP tetap dapat menemukan perasaan bahagia meskipun orangtuanya telah bercerai. AP dapat merasa bahagia karena sekarang ia telah berkumpul dengan keluarga barunya.

Dalam kemampuan manajemen emosional, karakteristik utama dari individu yang resilien yaitu optimisme mereka dan sikap positifnya di dalam

hidup. Individu yang resilien dapat mengenali perasaannya dan dapat mengontrol perasaan yang tidak enak atau tidak nyaman seperti ketakutan, rasa marah dan depresi (Kumpfer, 1999). Kemampuan ini ditemukan pada partisipan FF dan RR yang mana mereka dapat mengenali perasaannya saat ini atau setelah orangtuanya bercerai, yaitu perasaan sedih. FF dapat mengatasi perasaan sedihnya itu melalui pelampiasan pada kesibukan yang membuat ia lupa pada rasa sedihnya, sedangkan RR lebih cenderung untuk menuangkan perasaan sedihnya melalui ibadah dan memeluk ayahnya.

5. Physical well-being dan kemampuan fisik

Hasil penelitian yang telah dilakukan terdahulu mendemonstrasikan bahwa kondisi fisik yang baik adalah prediktif resiliensi. Anak dengan permasalahan fisik yang sedikit, pola tidur yang baik dan kekuatan fisik dapat diinternalisasikan dalam kekuatan fisik ini dan menginterpretasikan mereka sebagai orang yang kuat secara psikologis (Kumpfer, 1999).

Dari hasil wawancara, telah ditemukan bahwa ketiga partisipan memiliki physical well-being dan kemampuan fisik yang baik. Ketiga partisipan memiliki kondisi kesehatan baik, suka berolahraga serta memiliki waktu tidur yang cukup. Hal ini dapat digunakan sebagai prediktif anak yang telah resilien.

6. Proses resiliensi

Proses resiliensi yang dialami oleh ketiga partisipan hingga menjadi individu yang resilien atau untuk mencapai karakteristik resilien tidak lepas dari proses dukungan lingkungan sosial. Hal ini termasuk ke dalam salah satu poin pada proses resiliensi menurut Kumpfer (1999). Dukungan keluarga termasuk ke dalam dukungan lingkungan sosial. Ketiga partisipan menuturkan bahwa hal yang paling berpengaruh baginya dalam menghadapi perceraian orangtua adalah dukungan dari orang terdekat, terutama keluarga. Partisipan AP menuturkan bahwa ia selalu mendapat dukungan dari Neneknya, Ayah, Ibu tiri dan juga kakak tirinya. Partisipan FF mendapatkan dukungan dari Kakek dan Neneknya serta Mamanya. Sedangkan partisipan RR mengatakan bahwa ia mendapatkan dukungan dari ayahnya dan juga Bibi. Dukungan yang didapatkan oleh ketiga partisipan yaitu berupa dukungan untuk tetap membentuk rasa percaya diri, dukungan untuk dapat menerima, memahami dan memasrahkan kondisi perceraian kedua orangtuanya, serta dukungan dalam bidang akademik. Dukungan yang diberikan keluarga akan berpengaruh pada munculnya karakteristik resiliensi yang dimiliki oleh partisipan.

Keluarga dan juga dukungan yang diberikan kepada partisipan berfungsi sebagai faktor protektif

resiliensi terhadap faktor resiko yaitu perceraian orangtua. Menurut Nasution (dalam Dewi & Hendriani, 2014) faktor protektif memiliki peran penting dalam memodifikasi efek negatif dari lingkungan yang merugikan hidup serta mampu menguatkan resiliensi seseorang. Chen dan George (dalam Dewi & Hendriani, 2014) mendefinisikan faktor protektif sebagai suatu faktor yang dapat meningkatkan resiliensi anak dan transisi positif dalam penyesuaian diri serta dapat menurunkan perilaku maladaptif dan perilaku negatif. Dukungan keluarga akan sangat berguna bagi partisipan untuk melindungi dari dampak perceraian orangtuanya. Ketika orangtua bercerai, anak akan mengalami perasaan sedih, perasaan cemas, perasaan malu dan tidak percaya diri, dan lain sebagainya. Dukungan keluarga akan berguna untuk meminimalisir munculnya perasaan-perasaan negatif yang dialami oleh partisipan. Dukungan keluarga ini berupa dukungan moral seperti memberi pengertian kepada partisipan mengenai perceraian orangtuanya sangat penting bagi para partisipan mengingat usia mereka yang masih berada pada tahap remaja awal. Selain itu, dukungan dalam bidang akademik juga sangat berharga bagi para partisipan karena meskipun orangtuanya bercerai, pendidikan para partisipan tidak terabaikan, bahkan partisipan dapat meraih prestasi yang baik di sekolah. Kemampuan resiliensi yang telah dimiliki partisipan juga akan meningkat jika ia mendapatkan dukungan dari keluarga.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian mengenai resiliensi pada remaja awal yang orangtuanya bercerai memperoleh kesimpulan bahwa setiap partisipan memiliki karakteristik resilien yang berbeda antara partisipan satu dengan partisipan yang lain. AP memiliki karakteristik motivasional dan kemampuan kognitif. Karakteristik motivasional berupa memiliki cita-cita, tujuan hidup dan tekad berupa rasa semangat sedangkan kemampuan kognitif ditunjukkan dengan kemampuan akademik berupa prestasi yang memuaskan. Partisipan FF dan RR memiliki karakteristik spiritual dan motivasional serta kemampuan kognitif. Karakteristik spiritual yaitu FF dan RR mampu ikhlas dan memasrahkan perceraian orangtuanya, kemampuan motivasional berupa memiliki cita-cita, tujuan hidup dan tekad yaitu rasa semangat, serta kemampuan kognitif ditunjukkan dengan kemampuan akademik berupa prestasi yang memuaskan. Karakteristik resiliensi yang dimiliki setiap partisipan bisa didapatkan karena mendapatkan dukungan dari pihak keluarga selama proses mencapai kondisi resilien.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka peneliti memaparkan saran sebagai berikut:

1. Bagi Subyek Penelitian

Partisipan diharapkan dapat memperkuat karakteristik resilien yang telah dimiliki, misalnya semakin taat beribadah, selalu ikhlas dan menyerahkan segala permasalahan kepada yang di atas, tetap memiliki harapan, cita-cita dan tujuan dalam hidup serta tetap percaya diri meskipun berbeda dengan anak yang lain. Selain itu, partisipan juga diharapkan untuk selalu memiliki semangat dalam meraih prestasi.

2. Bagi Keluarga

Keluarga diharapkan dapat selalu memberikan dukungan kepada partisipan, memberi pengertian mengenai masalah perceraian orangtua, serta memperhatikan bidang akademik partisipan. Keluarga juga diharapkan dapat memahami perasaan partisipan serta selalu mengawasi dan mengarahkan perilaku partisipan ke arah yang baik.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat memberi dukungan sosial kepada anak yang mengalami perceraian orangtua dengan cara tidak mengucilkan ataupun memandang sebelah mata dan tidak membedakan dengan anak lain yang tidak mengalami hal serupa.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menemukan karakteristik resilien lainnya yang dimiliki oleh individu yang orangnya bercerai secara lebih mendalam.

MacGregor, C. (2004). *The divorce helpbook for teens*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.

Masten, A. S. (1999). Competence in the context of adversity : pathways to resilience and maladaptation from childhood to late adolescence. 143-169.

Papalia, D., Olds, S., & Feldman, R. (2009). *Human development (psikologi perkembangan)*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, McGraw Hill.

Rahardjo, M. (2017). Studi kasus dalam penelitian kualitatif : konsep dan prosedurnya. Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang.

Save, D. (2002). *Psikologi keluarga (cetakan kedua)*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.

Sugiyono. (2014). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: ALFABETA

Werner, E. E. (1995). Resilience in development. *Current Directions in Psychological Science* , 4(3), 81-85.

DAFTAR PUSTAKA

Altundag; Bulut. (2015). Prediction of resilience of adolescents whose parents are divorced. *Psychology* , 5, 1215-1223.

Bryner, C. L. (2001). Children of divorce. *Medical Branch Clinic* , 14(3), 201-210.

Dewi, N. R & Hendriani, W. (2014). Faktor protektif untuk mencapai resiliensi pada remaja setelah perceraian orangtua. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. Vol. 03 No. 03. 12 2014

Grotberg, E. H. (2003). Resilience for today : gaining strength from adversity. *Contemporary Psychology*.

Kumpfer, K. L. (1999). "Factors and processes contributing to resilience" dalam Meyer D. & Jeannette L. (Eds) *Resilience and development, positive life adaptations*. New York: Kluwer Academic/Plenum Publishers.

Lasswell, e. (1987). *Marriage and the family, 2nd edition*. Belmont, CA: Wadworth.